

**MENYUARAKAN KESADARAN AKAN SAMPAH PLASTIK  
MENGUNAKAN GAYA *CINEMA VERITE* PADA PENYUTRADARAAN  
FILM DOKUMENTER “PANJANG UMUR SAMPAH”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

**Adila**

NIM: 1910971032

PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2023



## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adila

NIM : 1910971032

Judul Skripsi : Menyuarakan Kesadaran Akan Sampah Plastik Menggunakan Gaya *Cinema Verite* dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Panjang Umur Sampah”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya yang dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari

Dibuat di: Yogyakarta  
Pada Tanggal: 20 Juni 2023



Adila

NIM1910971032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adila

NIM : 1910971032

Judul Skripsi : *Menyuarakan Kesadaran Akan Sampah Plastik Menggunakan Gaya Cinema Verite dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Panjang Umur Sampah”*

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas royalti (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Menyuarakan Kesadaran Akan Sampah Plastik Menggunakan Gaya Cinema Verite dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Panjang Umur Sampah”** untuk disimpan dan distribusikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam Karya Ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta  
Pada Tanggal: 20 Juni  
2023

yatakan  
  
Adila  
NIM 191097103

“Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa”

**(Sang Buddha, Dhammapada: Bunga-Bunga, ayat 49)**





## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan seni yang berjudul “Menyuarakan Kesadaran Akan Sampah Plastik Menggunakan Gaya *Cinema Verite* pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Panjang Umur Sampah” di akhir masa studi. Tugas akhir penciptaan seni ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis pun menyadari penyelesaian penciptaan karya dokumenter ini tidak dilakukan seorang diri dan tentu banyak pihak yang sampai pada akhirnya mendukung penulis dalam proses ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan kekuatan dan memudahkan jalannya seluruh rangkaian masa studi hingga selesainya tugas akhir;
2. Rektor ISI Yogyakarta Bapak Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum.;
3. Dekan Fakultas Seni Media Rekam bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn.;
4. Ketua Jurusan Televisi, Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.;
5. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi Latief Rakhman Hakim, M.Sn.;
6. Dosen Pembimbing I sekaligus dosen wali Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.;
7. Dosen Pembimbing II, I Wayan Nain Febri, M.Sn.;
8. Penguji Ahli, Gregorius Arya Dhipayana M. Sn.;
9. Kedua orang tua tercinta, Nenek, Kakek dan keluarga besar atas doa, *Support*, kesabaran dan pengertiannya selama lima tahun studi;
10. Mas Toni dan anggota Komunitas Wayang Sampah;
11. Indigo Gabriel Zulkarnain sebagai produser film dokumenter ini yang

- sudah banyak membantu proses pengembangan ide sampai produksi;
12. Naik Kelas Studio untuk *Support* alat dan semua jasanya selama saya kuliah;
  13. Tim Produksi film “Panjang Umur Sampah” dan pihak yang sudah membantu;
  14. Sunmore Pictures dan Blur House atas *Support* dan bantuannya selama ini;
  15. KDM CINEMA atas referensi film dan ruang putar alternatif;
  16. Risang Panji Kumoro, Riskya Duavania, Anita Zein atas referensi film dokumenter dan karya penelitiannya;
  17. Segenap warga kontrakan Oren BLUR HOUSE yang sabar, aman dan nyaman;
  18. Suci, Lisa, Nova, Lindu, Sendy, Usamah, Michael, Irene, Dwitya, Anjas, Hasya, Teman-teman seperjuangan TV & Film 2019 dan semua pihak yang sudah membantu film Panjang Umur Sampah;
  19. Penulis sendiri yang tidak pernah lelah untuk belajar dan berproses dalam kehidupan dan kesenian.

Akhir kata, karya seni beserta penulisan laporan pertanggungjawaban karya tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Selamat membaca!

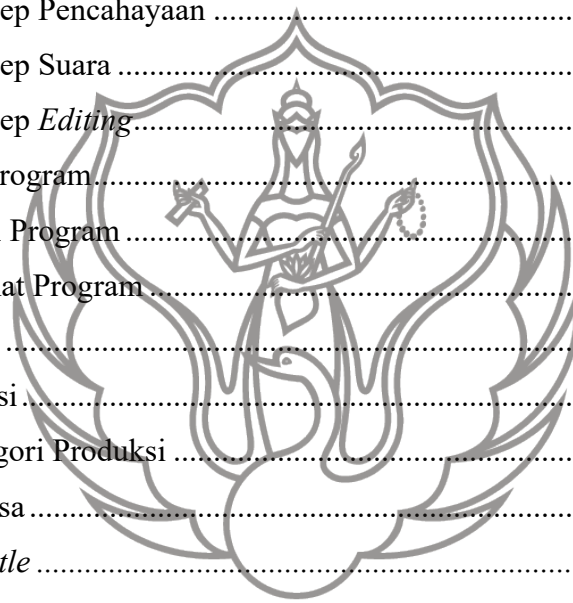
Yogyakarta,  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>1</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>2</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>3</b>
A. Latar Belakang.....	3
B. Ide Penciptaan Karya.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan Karya.....	11
1. Dulhaji Dolena.....	11
2. Wasis.....	12
3. Kiamat Sampah.....	15
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK .....</b>	<b>17</b>
A. Objek Penciptaan .....	17
1. Komunitas Wayang Sampah.....	17
2. Sampah Plastik.....	21
3. Kesadaran Akan Sampah .....	23
4. Bentuk Kampanye Komunitas Wayang Sampah.....	24
B. Analisis Objek.....	25



<b>BAB III LANDASAN TEORI.....</b>	<b>27</b>
A. Film Dokumenter .....	27
B. Dokumenter Genre Potret .....	28
C. Penyutradaraan.....	29
D. Gaya <i>Cinema Verite</i> .....	30
E. Struktur Bertutur Tematis dan Pendekatan Naratif.....	31
<b>BAB IV KONSEP KARYA.....</b>	<b>33</b>
A. Konsep Penciptaan.....	33
1. Konsep Penyutradaraan .....	33
2. Konsep Sinematografi.....	36
3. Konsep Pencahayaan .....	39
4. Konsep Suara .....	40
5. Konsep <i>Editing</i> .....	40
B. Desain Program.....	41
1. Judul Program .....	41
2. Format Program .....	41
3. Gaya .....	41
4. Durasi.....	41
5. Kategori Produksi .....	41
6. Bahasa .....	41
7. <i>Subtitle</i> .....	41
8. Segmentasi <i>Audience</i> .....	41
9. Tema .....	41
10. <i>Film Statement</i> .....	41
11. <i>Director Statement</i> .....	42
12. Premis .....	42
13. Sinopsis .....	42
14. <i>Treatment</i> .....	42
15. Rencana Anggaran .....	45
16. Rencana Kegiatan .....	46



<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>47</b>
A. Proses Perwujudan .....	47
1. Pra Produksi .....	47
a. Penemuan Ide .....	47
b. Riset .....	48
c. Penentuan Subjek dan Akses .....	52
d. Persiapan Teknis Produksi .....	55
2. Produksi .....	57
a. Pengambilan Gambar .....	58
b. <i>Loading Footages</i> .....	67
3. Paska Produksi .....	68
a. <i>Assembling dan Preview Footages</i> .....	68
b. Transkrip .....	69
c. <i>Roughcut dan Paper Edit</i> .....	69
d. <i>Picture Lock</i> .....	70
e. <i>Sound Mixing</i> .....	72
f. <i>Coloring</i> .....	72
g. <i>Subtitles</i> .....	72
h. Poster Desain .....	72
i. Laporan Keuangan .....	72
B. Pembahasan Karya .....	73
1. Bagian Awal .....	73
2. Bagian Isi .....	80
3. Bagian Akhir (Resolusi) .....	84
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

**DAFTAR NARASUMBER ..... 94**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Pentas Wayang Sampah di TVRI Jateng 2020 .....	5
Gambar 1.2: Narasumber bernama Ahmad Sulthoni /Toni Konde (2023).....	6
Gambar 1.3: Keseharian Mas Toni Konde di Rumah (2023) .....	7
Gambar 1.4: Poster Film “Dulhaji Dolena” .....	11
Gambar 1.5: <i>Still</i> Foto film “Dolhaji Dolena” .....	12
Gambar 1.6: Poster Film “Wasis” .....	13
Gambar 1.7: <i>Still</i> foto film “Wasis” .....	14
Gambar 1.8 Poster Film “Kiamat Sampah” .....	15
Gambar 1.9 <i>Still</i> foto film “Kiamat Sampah” .....	15
Gambar 2.1: Pembuatan wayang sampah (2023) .....	17
Gambar 2.2: Dokumentasi Pementasan Komunitas Wayang Sampah di luar dan dalam negeri (2019) .....	17
Gambar 2.3: Latihan untuk pementasan di Kartasura (Maret 2023) .....	19
Gambar 2.4: dari kiri, <i>Basecamp</i> Matahari Jawa dan Sanggar Seni Basita.....	20
Gambar 2.5: Komunitas Wayang Sampah mendaki gunung Lawu sekaligus <i>Sweeping</i> sampah (2019) .....	20
Gambar 2.6: Anggota Wayang Sampah yang aktif (2020).....	21
Gambar 2.7: Sampah plastik yang sudah menjadi barang seni (2019).....	22
Gambar 2.8: Bengawan Solo jadi tempat pembuangan sampah (2020) .....	23
Gambar 2.9: Komunitas Wangsa sedang <i>Workshop</i> di beberapa sekolah (2015)	24
Gambar 4.1: Mas Toni menunjukkan alat musik sampah hasil karyanya (2023)...	34
Gambar 4.2: Penerapan struktur tematis di film “Panjang Umur Sampah” .....	35
Gambar 4.3: contoh <i>Framing</i> kamera .....	37
Gambar 4.4: <i>Floorplan</i> Pengambilan Gambar.....	37

Gambar 5.1: Dokumentasi kegiatan Festival Gamelan Yogyakarta (Agustus 2022) .....	47
Gambar 5.2: Riset Pertama November 2022 .....	49
Gambar 5.3: Latihan untuk pentas di Jakarta (2022) .....	49
Gambar 5.4: Acara <i>East Asia Summit Hackathon “Combating Marine Plastic”</i> 2022.....	50
Gambar 5.5: Proses riset dan <i>Brainstorming</i> .....	51
Gambar 5.6: <i>Guest House</i> untuk menginap anggota Wangsa saat pentas (2023) 52	
Gambar 5.7: Komunitas menghadiri acara Tedak Siten (2023).....	53
Gambar 5.8: <i>Ploting</i> Struktur film .....	54
Gambar 5.9: Agenda terdekat Mas Toni.....	56
Gambar 5.10: Contoh <i>List</i> pertanyaan .....	56
Gambar 5.11: <i>Grab Still Riset Visual</i> .....	58
Gambar 5.12: <i>Grab Still</i> kegiatan Mas Toni di rumah .....	60
Gambar 5.13: <i>Grab Still</i> latihan untuk pementasan .....	60
Gambar 5.14: <i>Grab Still</i> Mas Toni memperkenalkan alat musik sampah.....	61
Gambar 5.15: <i>Grab Still</i> kunjungan Mas Toni ke SMK 8 Surakarta.....	62
Gambar 5.16: Pementasan Komunitas Wayang Sampah di Kartosuro 2023.....	63
Gambar 5.17: Mas Toni mencuci sampah plastik di Selokan.....	64
Gambar 5.18: Filmmaker memberikan jas hujan bekas.....	64
Gambar 5.19: Mas Toni membuat kostum buto sampah .....	64
Gambar 5.20: Mas Toni menjadi dalang pada saat pembuatan video arsip.....	64
Gambar 5.21: <i>Sequence</i> eksperimental di minimarket.....	65
Gambar 5.22: <i>Sequence</i> eksperimental di TPST Piyungan .....	66
Gambar 5.23: <i>Sequence</i> eksperimental di Alun-Alun Kidul.....	66
Gambar 5.24: <i>Folding</i> Data .....	66
Gambar 5.25: Proses Sinkronisasi <i>Audio</i> dengan <i>Visual</i> .....	67

Gambar 5.26: <i>Loading File</i> ke Premiere.....	67
Gambar 5.27: <i>Timeline Editing</i> yang sudah disusun .....	67
Gambar 5.28: <i>Picture Lock</i> film “Panjang Umur Sampah” .....	69
Gambar 5.29: Cuplikan dokumentasi di bagian Video kompilasi .....	71
Gambar 5.30: Mas Toni memainkan wayang sampah di Gunung Lawu.....	73
Gambar 5.31: Mas Toni menunjukkan karya alat musik dari bahan sampah .....	74
Gambar 5.32: Mas Toni menyapu halaman .....	75
Gambar 5.33: Mas Toni memilah sampah rumah tangga .....	76
Gambar 5.34: Mas Toni dan temannya sedang membuat lagu baru.....	77
Gambar 5.35: Bapak-bapak tetangga sedang latihan keroncong .....	77
Gambar 5.36: Mahasiswa UNISRI yang ingin penelitian .....	77
Gambar 5.37: <i>Footage</i> sampah untuk di akhir <i>Scene</i> .....	78
Gambar 5.38: Siswa SMK 8 Surakarta sedang belajar membuat wayang sampah .....	78
Gambar 5.39: Anak SMKI menjelaskan cerita wayang.....	79
Gambar 5.40: Mas Toni menghadiri acara pameran di SMK 8 Surakarta.....	79
Gambar 5.41: Komunitas sedang latihan pada malam hari .....	80
Gambar 5.42: Mas Toni dan rekannya sedang membuat konten.....	81
Gambar 5.43: Pementasan komunitas Wangsa di Kartosuro .....	81
Gambar 5.44: <i>Footage</i> disusun menyesuaikan ritme musik ( <i>Montage</i> ) .....	81
Gambar 5.45: Mas Toni membuat kostum Buto Sampah.....	82
Gambar 5.46: Filmmaker memberikan jas hujan kepada Mas Toni .....	83
Gambar 5.47: Mas Toni mencuci sampah di selokan .....	84
Gambar 5.48: <i>Match Cut</i> ke adegan eksperimental .....	84
Gambar 5.49: Buto Sampah belanja .....	85
Gambar 5.50: Buto Sampah di Tempat wisata .....	86
Gambar 5.51: Buto Sampah menyatu dengan gunung sampah.....	86
Gambar 5.52: <i>Color Grading</i> .....	87
Gambar 5.53: <i>Footage</i> darurat sampah.....	87



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1: Alat perekam gambar dan suara.....	39
Tabel 4.2: <i>Treatment</i> .....	44
Tabel 4.3: Rencana Anggaran “Panjang Umur Sampah”.....	44
Tabel 4.4: Timeline Produksi.....	46
Tabel 5.1: Tahapan perwujudan karya.....	47
Tabel 5.2: <i>Timeline Shooting</i> .....	55
Tabel 5.3: Tim Produksi .....	57
Tabel 5.4: <i>Editing Script</i> untuk <i>Editor</i> .....	70
Tabel 5.5: Realisasi biaya pengeluaran.....	73



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi *Behind the Scene* produksi
- Lampiran 2. Poster Karya
- Lampiran 3. Cover DVD
- Lampiran 4. Publikasi Karya
- Lampiran 5. Publikasi Acara Seminar dan *Screening*
- Lampiran 6. Desain Poster, Undangan, Katalog Seminar dan *Screening*
- Lampiran 3. Transkrip *Footages*
- Lampiran 7. Karya Film di Galeri Pandeng
- Lampiran 8. Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 9. Daftar Hadir Penonton *Screening* “SSN GABUT”
- Lampiran 10. Notuloensi “Ssn Gabut” Sesi *Screening*
- Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan *Screening* Film
- Lampiran 12. *Transkrip Footages*
- Lampiran 13. *Trietment Editing*
- Lampiran 14. *Subtitle Film*
- Lampiran 15. *Booklet* Karya
- Lampiran 16. Form 1-7



## ABSTRAK

Begitu banyak medium untuk menyuarakan kesadaran lingkungan khususnya tentang sampah, salah satunya menggunakan film dokumenter. Film dokumenter mampu menceritakan proses, perjalanan, kisah hidup, sejarah bahkan dokumentasi apapun selama ada benang merah cerita dan keberpihakan filmmaker. Isu yang diangkat adalah darurat sampah plastik, disebabkan pengolahan sampah yang tidak efektif di Indonesia. Hal ini yang menjadi latar belakang karya ini dibuat. Sebagai bagian dari masyarakat, sosok seniman inspiratif muncul menyuarakan kesadaran lingkungan.

Skripsi karya seni berjudul **Menyuarakan Kesadaran Akan Sampah Plastik Menggunakan Gaya *Cinema Verite* Pada Penyutradaraan Film Dokumenter “Panjang Umur Sampah”** berupaya menjadi medium bagi komunitas Wayang Sampah mengkampanyekan peduli lingkungan melalui seni.. Film ini hendak menguji seberapa jauh penerapan gaya *Cinéma Vérite* diterapkan untuk mencari fakta kejujuran melalui subjek. Melalui film dokumenter potret, proses berkampanye akan lebih ringkas dan solid karena dikemas dengan media *Audio Visual* yang memuat informasi, usaha-usaha, kritik sosial dan statement berkampanye versi Komunitas Wayang Sampah. Komunitas Wayang Sampah sangat cocok disutradarai menggunakan gaya *Cinéma Vérite* karena karakteristik pementasan yang menyuguhkan kesenian tradisional kerap dianggap sebagai *Gimmick* untuk berkampanye anti plastik namun justru dianggap membuat sampah baru dan memperpanjang umur sampah.

Potret realita yang tergambar dari sudut pandang filmmaker mengkatalisasi subjek dengan kondisi darurat sampah plastik. Film ini menceritakan bagaimana komunitas wayang sampah menyuarakan kepedulian tentang lingkungan di tengah siklus industrialisasi / kapitalisme yang terus menerus memproduksi kemasan plastik sekali pakai. Kehadiran filmmaker dan subjektivitasnya menjadi penting dalam berjalannya cerita pada film ini

Kata kunci: *Cinéma Vérité*, Kampanye, Komunitas Wayang Sampah, Kesenian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pencemaran lingkungan menjadi fenomena yang sering terjadi di beberapa negara terutama negara padat penduduk. Di Indonesia, permasalahan lingkungan sangat beragam setiap tahunnya seperti pencemaran udara, air bahkan tanah. Salah satu dari berbagai sumber masalah lingkungan yang sulit diatasi adalah sampah. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterikatannya. Dalam proses alam, sebenarnya sampah hanya produk. Produk yang dihasilkan setelah dan selama proses itu berlangsung. Berdasarkan sifat organiknya, sampah dibedakan menjadi dua yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang dapat diurai oleh mikroorganisme atau yang dapat membusuk, seperti sampah sisa makanan, daun-daun, sayuran, dan lain-lain. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai, bahkan cenderung sukar terurai oleh mikroorganisme, contohnya sampah plastik, kaca, kaleng, dan lain-lain. Sampah plastik di Indonesia sendiri adalah yang paling mendominasi. Hal ini disebabkan oleh perilaku konsumtif dan perilaku ingin serba cepat sehingga produk instan yang kebanyakan menggunakan pembungkus plastik. Akibatnya kita dapat menemukannya dimana saja, baik di pantai, jalan raya, selokan, sungai, dan berbagai tempat lainnya. Dikutip dari laman [INDONESIA.GO.ID](http://INDONESIA.GO.ID), Deputy Bidang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves), Nani Hendriati mengatakan isu sampah merupakan isu global dan lintas batas karena dampak dari polusi sampah terutama plastik bukan hanya pada lingkungan perairan tapi juga ekosistem di dalamnya. Untuk Indonesia sendiri, data riset yang dilakukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan periset lain yang ada di Indonesia melaporkan sampah plastik yang masuk atau bocor ke laut sekitar 0,27 juta ton, sampai 0,29 juta ton

per tahun. Keadaan ini menjadi serius karena dapat menyebabkan meningkatnya penyebaran penyakit, mengurangi estetika lingkungan, dan berdampak pada pemanasan global. Melalui Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20, di Bali dengan tema “Penanganan Sampah Laut dari Bali untuk Dunia” secara virtual, pemerintah Indonesia ingin memberitahukan kepada dunia bahwa kita memiliki progres dan kita serius mengurangi sampah plastik di laut”. (INDONESIA.GO.ID, 26 Oktober 2022).

Sejauh ini, telah banyak gerakan untuk meminimalisir sampah salah satunya program *Go Green* untuk menghidupkan alam hijau di Indonesia. Gerakan ini menunjang banyaknya komunitas peduli lingkungan, Bank Sampah, fasilitas pembuangan sampah, daur ulang dan pemanfaatan terhadap produk-produk ramah lingkungan. Namun hal ini berjalan beriringan dengan terus bertambahnya gunung sampah yang ada serta produksi plastik yang terus meningkat. Akibatnya adalah keberadaan sampah plastik terus meningkat, ada yang masih di tempat pembuangan sampah, tertimbun tanah, bahkan yang sudah dalam lautan sehingga berbahaya untuk ekosistem laut. Menurut BBC NEWS dalam artikel yang ditulis pada Februari 2019, disebutkan bahwa pengurangan kantong plastik tidak cukup atasi masalah sampah plastik di Jakarta. Pemerintah telah menerapkan langkah ini di beberapa kota besar seperti Bogor, Jambi, Bali, dan Balikpapan. Namun, laporan yang dikeluarkan dari Bank Dunia tahun 2018 menemukan bahwa komposisi sampah kantong plastik di sungai Jakarta tergolong besar yaitu 21,6%.

Pemerintah idealnya membuat Peraturan Daerah khusus sampah, pengembangan metode pengelolaan sampah dan sosialisasi kepada masyarakat untuk melaksanakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sehingga jumlah sampah dapat diminimalisir. Memang, permasalahan sampah plastik tidak bisa diselesaikan secara sepihak. Perlu adanya kerjasama dengan pemangku kebijakan dan produsen yang nantinya berperan besar mengurangi jumlah sampah plastik. Realitanya, justru yang banyak terlihat adalah upaya dari komunitas-komunitas kesenian lokal dan industri rumahan yang bergerak mengolah produk daur ulang. Pertanyaannya adalah apakah itu akan mengurangi sampah?, atau hanya

memperpanjang umur sampah dan hanya memindahkan saja? Bagaimana pun upaya pengolahan sampah plastik menjadi barang bernilai seni akan lebih bermanfaat dibandingkan keberadaannya menjadi gunung sampah abadi. Di salah satu daerah tepatnya Karanganyar, Solo Jawa Tengah yang terdapat komunitas seni wayang menggunakan sumber daya sampah.



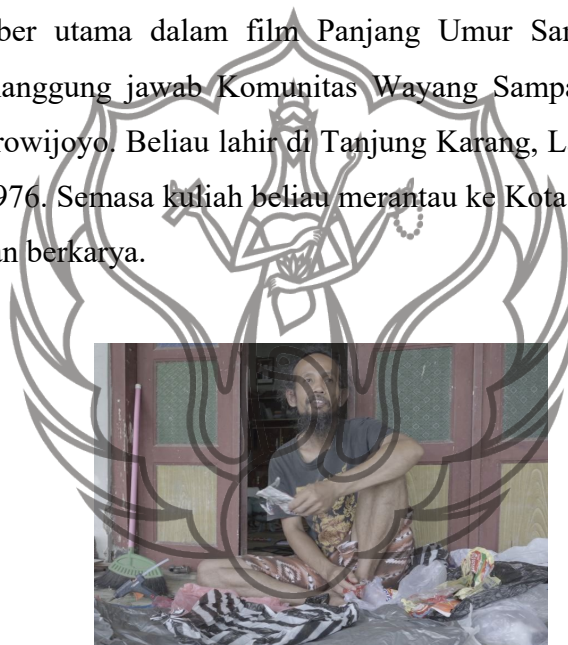
Gambar 1.1: Pentas Wayang Sampah di TVRI Jateng 2020  
 Sumber: [Wayang Sampah \(@wayangsampah\) • Instagram photos and videos](#)  
 (diakses 16 Desember 2022)

Komunitas Wayang Sampah (Wangsa) dibentuk pada tahun 2014. Pendirinya bernama Muhammad Sulthoni Sastrowijoyo, atau akrab dipanggil Mas Toni Konde. Beliau merupakan seniman cukup terkenal di Surakarta dan berperan sebagai inisiator pertama terbentuknya Komunitas Wayang Sampah. Selain beliau, tokoh lain yang berperan penting yaitu Gilang Damar Setiadi, seniman asal Jogja. Mereka memiliki *Basecamp* dengan nama “Matahari Jawa *Home of Art*” di desa Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. *Basecamp* ini dijadikan sebagai tempat berkumpul dan berlatih bagi para anggota Wangsa. Awalnya, mereka mendapat ide membentuk Komunitas Wangsa saat sering mendaki Gunung Lawu. Ketika naik gunung, mereka melihat puluhan karung botol-botol dan sampah sampah kemasan lainnya. Dari keresahan itu akhirnya mereka berpikir bagaimana cara memanfaatkan sampah-sampah itu agar menjadi sesuatu yang berguna. Kebetulan mereka juga tertarik dengan konservasi lingkungan dan seni, hingga mulai merintis sebuah komunitas Wayang Sampah. Mereka menyuarakan peduli lingkungan sekaligus budaya Jawa yaitu wayang. Komunitas Wangsa mencoba menggabungkan kedua formula ini untuk mengenalkan kepada masyarakat luas tentang bagaimana cara



peduli terhadap lingkungannya. Cerita atau isu-isu yang diangkat dalam cerita pewayangan juga menyangkut lingkungan seperti pencemaran, masalah sampah plastik, dan sebagainya. Adaptasi dari cerita rakyat yang kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga menarik untuk sekaligus mengedukasi penonton. Cerita yang dipentaskan dibuat sendiri oleh komunitas Wangsa. Ini menjadi alternatif cara untuk membuat masyarakat sadar akan sampah. Kegiatan Wangsa bukan hanya pentas wayang saja, melainkan juga kegiatan *workshop* dan pameran. Tak jarang mereka melakukan kolaborasi dengan seniman-seniman lain, termasuk dengan seniman mancanegara. Kegiatan mereka memang tidak hanya kelas lokal saja. Selama kiprahnya sejak 2014, mereka sudah sampai ke luar negeri seperti Kroasia, Jepang, Taiwan, Filipina, Thailand, dan sebagainya.

Narasumber utama dalam film Panjang Umur Sampah adalah pendiri sekaligus penanggung jawab Komunitas Wayang Sampah yaitu Muhammad Sulthoni Sastrowijoyo. Beliau lahir di Tanjung Karang, Lampung pada tanggal 12 Oktober 1976. Semasa kuliah beliau merantau ke Kota Solo untuk mengejar pendidikan dan berkarya.



Gambar 1.2: Narasumber bernama Ahmad Sulthoni /Toni Konde (2023)  
Sumber: Data pribadi (26 Maret 2023)

Beliau akrab dipanggil Mas Toni atau Mas Konde, saat ini berumur hampir 46 tahun memilih fokus berkarya dan belum berumah tangga (belum menikah). Pilihan menetap di desa Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah merupakan jalan yang tepat menurutnya. Mas Toni tinggal bersama keluarga sahabatnya yang bernama Wahyu. Sudah lebih dari 15 tahun mereka berkesenian dan berkarya bersama di rumah yang disulap menjadi *Art House*

bernama Matahari Jawa *Home of Art*. Mereka memulai karir sebagai pecinta alam sekaligus seniman Kota Solo. Dari kecintaannya terhadap alam, mereka berkontribusi mengurangi pencemaran lingkungan.



Gambar 1.3: Keseharian Mas Toni Konde di Rumah (2023)  
Sumber: Data Pribadi (2 Maret 2023)

Kesehariannya di rumah biasanya dimulai dengan bersih-bersih, memasak, mengurus tanaman, membuat lagu, membuat alat musik dan wayang sampah jika diperlukan. Terlihat hidup sebatang kara di Kota Solo, namun ternyata kota ini merupakan kota asli neneknya. Mas Toni lebih memilih menetap dan hidup dengan keluarga Mas Wahyu karena lebih nyaman untuk berkarya dan meneruskan karirnya di kesenian. Sehingga, rumah itu menjadi tempat latihan kelompok keroncong Mas Wahyu dan kegiatan rutin Wayang Sampah. Latihan rutin musik keroncong dengan bapak-bapak setempat merupakan agenda pada hari Selasa dan Minggu. Latihan Gamelan kaca dilakukan jika akan ada pentas saja. Selain kegiatan tersebut, Mas Toni biasanya kedatangan tamu yang ingin berkunjung atau hanya ingin mengenal Komunitas Wayang Sampah. Kegiatan edukasi biasanya disesuaikan dengan undangan yang diberikan. Misalnya *Workshop* pembuatan alat musik di suatu desa, sekolah atau komunitas seni. Mas Toni sebagai penanggung jawab mempunyai keinginan untuk membuat proposal pendanaan kepada instansi pemerintah atau pihak investor untuk mengembangkan komunitas dan mendanai kegiatan komunitas agar lebih baik. Namun, struktur kepengurusan yang belum konsisten dan *Establish* menyulitkan pencarian sumber dana.

Melalui kesenian wayang ini, wajah baru pagelaran wayang menjadi inovasi hiburan yang mendidik dan tetap mempunyai bobot kesenian yang tinggi. Pementasan ini terbilang paket lengkap dengan iringan gamelan yang terbuat

dari barang bekas serta tembang-tembang Jawa dan kreasi. Bentuk kesenian seperti ini yang memungkinkan untuk mengedukasi masyarakat untuk mengurangi sampah plastik dan ikut serta berperan dalam mengontrol ekonomi produksi plastik di Indonesia. Kemudahan akses informasi dan kreativitas mereka dalam mengkampanyekan peduli lingkungan membuat filmmaker tertarik mengangkat komunitas ini menjadi sebuah film dokumenter bertema kesadaran lingkungan terutama pada sampah plastik. Meskipun komunitas Wangsa sudah cukup aktif membagikan konten dan kegiatan mereka melalui *Youtube*, film ini akan mengulik bagaimana cara komunitas ini memberikan hiburan sekaligus menyuarakan kepedulian lingkungan kedalam film dokumenter potret berjudul “Panjang Umur Sampah”. Film ini juga mengkritisi kesadaran publik dan kapitalisme yang membuat masyarakat terpaksa menjadi ketergantungan pada plastik ataupun kemasan sekali pakai. Kritik dalam film ini disampaikan melalui *Shot-Shot* sampah plastik kemasan sekali pakai di acara-acara atau ditempat umum. Selain itu, adegan eksperimental akan diambil di tempat wisata dan supermarket. Ditempat tersebut ada banyak peluang dan kemungkinan yang lebih bermanfaat jika sampah plastik ini dimanfaatkan dengan bijak.

Karakteristik objek dan subjek dokumenter dalam film ini mempunyai tujuan untuk kampanye lingkungan dalam pagelaran wayang, yang sangat mengandalkan aktivitas dan kreativitas. Pemilihan gaya *Cinema Verite* karena mempunyai keleluasaan untuk mengarahkan, memperlakukan dan merespon subjek di dalam dokumenter. Mempunyai istilah lain sinema jujur, bentuk inilah yang kemudian berfungsi menggugat, berdiskusi dan memberikan respon lalu mengikuti aktivitas subjek dan secara aktif mencari fokus pergerakan subjek. Penerapan bentuk *Cinema Verite* akan diwujudkan melalui interaksi dan relasi yang terbangun antara pembuat film dan Komunitas Wayang Sampah selama proses produksi. Riset dan pendekatan yang baik penting dalam proses perwujudan karya sehingga mampu mengungkap kebenaran mengenai komunitas wayang sampah dalam proses kampanye seni dan kesadaran lingkungan.

## B. Ide Penciptaan Karya

Karya film ini mengangkat tokoh yang memprakarsai suatu komunitas peduli lingkungan dan konservasi seni di Surakarta, Jawa Tengah bernama Komunitas Wayang Sampah. Film yang akan memotret tokoh inspiratif yang dikenal dengan nama Toni Konde. Seorang peeciinta alam yang menyukai seni sejak dahulu, mulai meyuarkan kesadaran akan sampah terutama sampah plastik yang sudah menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan di Indonesia. Film dokumenter ini akan berkontribusi mengkampanyekan kesadaran akan sampah dengan sudut pandang seniman sekaligus pendiri komunitas. Penggunaan gaya *Cinema Verite* pada dokumenter potret ini menjadi lebih jujur dalam meng-*Capture* kegiatan dan mempresentasikan secara spontan. Konsep ini akan direalisasikan menggunakan pendekatan naratif dengan struktur tematis. Dengan demikian, realitas yang terbentuk melalui interaksi kamera menjadi efektif dalam menyampaikan isi cerita. Kesan yang interaktif menganggap kamera atau pembuat film sebagai bagian dari komunitasnya. Sosok Mas Toni yang kurang komunikatif ini justru akan diolah dengan Gaya *Cinema Verite* sebagai bentuk intervensi pembuat film dalam memantaik pertanyaan dan mencoba merekonstruksi proses berkarya Mas Toni. Kameramen berada ditengah momen dan manyatu bersama lingkungan Mas Toni untuk menyaksikan secara langsung bagaimana penanganan sampah plastik dan barang bekas di Komunitas Wayang Sampah.

Ide dalam penciptaan karya film dokumenter potret bergaya *Cinema Verite* ini berdasar pada fenomena darurat sampah plastik yang masih menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan, udara, air dan tanah. Sedari dulu kita mengetahui secara nyata bahwa plastik itu praktis dan ekonomis dan paling sering digunakan manusia. Namun dampak yang ditimbulkan secara nyata sudah kita rasakan. Diyakini, sampah plastik ini sangatlah berbahaya bagi kemaslahatan dunia. Dilansir dari *Website National Geographic*, dalam enam dekade manusia menghasilkan 8,3 miliar metrik ton plastik dan 91 persennya dibuang tanpa didaur ulang untuk dapat terurai secara alami. Plastik juga sangat lama terurai dan mampu bertahan lama di bumi hingga 60-70 tahun. Namun

hanya sekitar 20% plastik yang didaur ulang dan menyisakan delapan juta ton berakhir di lautan setiap tahunnya. Masalah produksi dan pengolahan sampah plastik dalam negeri tidak kunjung berkurang, ditambah sampah-sampah buangan dari negara-negara maju yang ditampung oleh Indonesia.

Dari gagasan di atas, salah satu solusi pentingnya adalah pengolahan sampah. Yang mana akan menjadi peluang baru untuk mengontrol mekanisme daur ulang sampah. Daur ulang tentunya akan mempengaruhi nilai jual, nilai fungsi dan nilai estetika. Usaha ini memang sudah dijalankan oleh beberapa komunitas atau lembaga swadaya masyarakat. Mereka yang bisa mengolah dan berkecimpung dalam perputaran industri plastik pun belum tentu paham dan peduli lingkungan karena hanya bisnis dan aktivitas ekonomi semata. Berdasarkan indikasi tersebut, pembuat film mencoba melihat komunitas ini berusaha ikut dalam menyuarakan kesadaran akan sampah plastik dengan mendaur ulang secara artistik meski pada akhirnya akan memperpanjang umur sampah. Hal inilah yang akan ditangkap menggunakan pendekatan naratif yang berusaha menggambarkan kritik sosial dan sulitnya pengolahan sampah di Indonesia. Struktur tematis akan diterapkan untuk menyusun adegan ke dalam *Sequence* yang tidak bersambung namun tetap dalam satu garis besar yang sama.

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan film dokumenter dengan judul “Panjang Umur Sampah” adalah:

1. Menciptakan sebuah film dokumenter dengan bentuk *Cinema Verite*
2. Memberikan informasi tentang komunitas wayang sampah dan perspektif mereka terhadap fenomena sampah plastik dan cara pemanfaatannya.
3. Meningkatkan kesadaran publik akan bahaya sampah plastik dengan kritik sosial

Manfaat dari film dokumenter Panjang Umur Sampah antara lain:

1. Memberikan gambaran bagaimana bentuk sebuah film dokumenter potret dengan gaya *Cinema Verite*





tarik dan cukup menghibur.



Gambar 1.5: *Still* Foto film “Dolhaji Dolena”  
Sumber: Arsip film FFD (diakses pada 23 November 2022)

Penggunaan gaya *Cinema Verite* untuk mengikuti subjek cukup menarik karena banyak kegiatan atau moment-moment yang tertangkap kamera dengan alami. Sebagai film dokumenter pendek memerlukan riset yang baik sehingga filmmaker mampu mengumpulkan *Footage-Footage* pendukung sampai *Footage* yang *Powerful*. Di film ini banyak informasi yang disampaikan bukan hanya melalui *Visual* tetapi juga dalam dialog dan respon narasumber. Film ini cukup berhasil menerapkan Gaya *Cinema Verite* untuk membangun kedekatan dan kepercayaan narasumber untuk tampil percaya diri di depan kamera. Film ini sangat cocok dijadikan referensi penyutradaraan dan *Visual* untuk membangun kesadaran lingkungan melalui subjek dokumenter. Menangkap moment-moment subjek sedang melakukan aktivitas untuk mendokumentasikan dirinya. Mengikuti pekerjaan dan sosialisasi dengan masyarakat sebagai seorang seniman. Memahami bentuk ekspresi diri dan eksistensi subjek dalam dokumenter potret “Panjang Umur Sampah”, sesuai dengan bentuk potret yang diambil dengan tujuan mengenalkan sosok inspiratif atau keunikan seseorang agar lebih dikenal.

## 2. Wasis

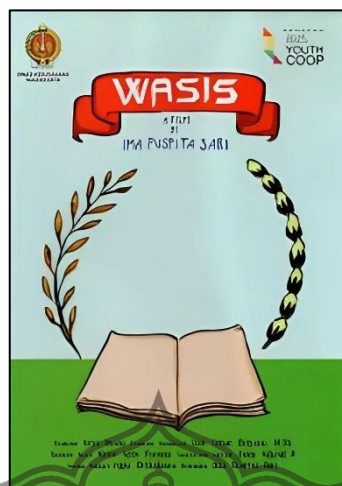
Judul : Wasis

Tahun produksi : 2015

Negara produksi : Indonesia, Yogyakarta

Durasi : 30 menit

Sutradara : Ima Puspita Sari



Gambar 1.6: Poster Film Wasis

Sumber: <https://www.festivalfilm.id/arsip/title/wasis>  
(diakses pada tanggal 2 november 2022)

**Wasis** merupakan film dokumenter pendek potret menggunakan gaya observasional. Film ini menceritakan seorang pencetus Jam Wajib Belajar Masyarakat. Pak Wasis adalah orang yang mencetuskan program jam belajar Masyarakat (JBM). Sebuah program yang dulu pernah dicanangkan saat orde baru hingga reformasi membuat masyarakat melupakan program ini. Merasa program ini penting Pak Wasis berusaha untuk menghidupkan lagi program ini dengan melakukan berbagai sosialisasi di berbagai daerah. Melalui *Editing*, pembuat film berusaha memberikan *Image* diktator dan pendikte kepada Pak Wasis. Pemilihan *Footage* dan mengambil ekspresi-ekspresi masyarakat sebagai orang-orang yang diwajibkan menjalankan aktifitas belajar dari jam 18.00 sampai dengan 20.00 WIB seolah terpaksa. *Footage* patroli dan melatih lagu mars JBM sangat kuat mencerminkan karakter Pak Wasis. Film ini mencoba mendokumentasikan usaha-usaha Pak Wasis dalam mencetuskan dan mengedukasi masyarakat untuk mematuhi peraturan itu.

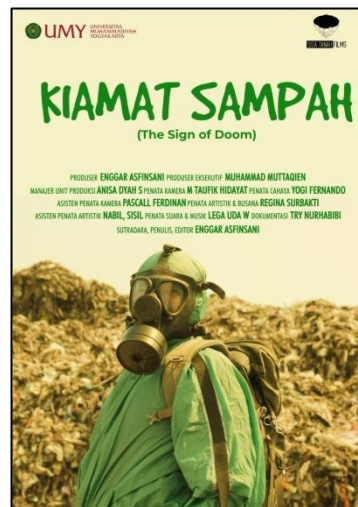


Gambar 1.7: *Still* foto film “Wasis”  
Sumber: Viddsee (diakses pada 3 November 2022)

Subjek menunjukkan dokumentasi dan masih berkampanye jam belajar masyarakat yang kerap disepelkan oleh masyarakat. *Editing* yang diterapkan film ini akan digunakan pula dalam film Panjang Umur Sampah, yang bertujuan menunjukkan bahwasanya edukasi masyarakat agar tidak konsumtif dan kritik peran pemerintah dalam kapitalis menjadi lebih penting. Karena, kampanye sampah plastik kepada masyarakat tidak bisa efektif mengurangi produksi sampah plastik. Subjek di Film “Panjang Umur Sampah” menunjukkan prestasi dan dokumentasi pertunjukan, namun kampanye yang dilakukan belum efektif. Bahkan di tempat latihan dan di tempat show mereka masih banyak plastik dipakai.

### 3. Kiamat Sampah

Judul : Kiamat Sampah  
Tahun produksi : 2022  
Negara produksi : Indonesia  
Durasi : 18 menit  
Sutradara : Enggar Asfiansah



Gambar 1.8: Poster Film Kiamat Sampah  
 Sumber: Arsip film Blur House (diakses pada 2 November 2022)

**Kiamat Sampah** adalah sebuah film dokumenter pendek bergaya performatif dan observasional yang juga mengangkat isu sampah. Menceritakan tentang pandemi yang telah mengubah banyak hal. Termasuk Alfia, Ia adalah seorang guru yang mendapat banyak pembelajaran dari fenomena yang Ia lihat. Baginya, sampah sudah tidak pantas lagi dibuang pada tempatnya. Membuang sampah pada tempatnya sudah tidak relevan lagi bagi lingkungan karena orang-orang harus memikirkan penanggulangan dan penanganan sampah secara serius karena kondisi Bumi sudah mendekati kiamat sampah. Kiamat sampah disini dapat dikontekskan sebagai kondisi dimana sampah sudah menimbulkan bencana dan kerusakan sehingga manusia terpaksa hidup berdampingan dengan sampah sampai akhirnya terkubur bersama sampah.



Gambar 1.9: *Still* foto film “Kiamat Sampah”  
 Sumber: Arsip Film Blur House (diakses pada 2 November 2022)

Dilihat dari gaya filmnya, penggunaan performatif dengan menampilkan simbol simbol dan adegan yang metaforik dan semiotik yang menggambarkan kondisi darurat sampah. Namun, kekurangan dalam film ini adalah kurangnya keberpihakan kepada subjek dan tidak ada kesimpulan di akhir cerita. Akibatnya, membuat impresi tentang performatifnya menjadi tidak mempunyai *Power* di film ini. Hal ini yang coba dihindari dalam film “Panjang Umur Sampah” dengan memberikan menggunakan gaya *Cinema Verite*. Pada *Sequence* empat, penggunaan adegan eksperimental ditujukan untuk menyampaikan kesimpulan bahwa membuang sampah pada tempatnya, gerakan 3R sejatinya hanya memindahkan sampah saja dan memperpanjang umur sampah. sedangkan pengolahan dan pelepasan akan menciptakan pencemaran lingkungan.

